

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu post partum juga disebut ibu yang masih berada dalam masa nifas, yaitu masa setelah persalinan, yang dikenal juga dengan *puerperium*. Masa inilah yang dipakai sebagai waktu pemulihan dan biasanya dianggap berlangsung 6-9 minggu karena uterus (rahim) memerlukan waktu sekian lama untuk dapat kembali hampir pada ukuran, bentuk dan posisi pra hamilnya. Pemeriksaan setelah persalinan dijadwalkan pada akhir masa nifas dan sampai pada beberapa waktu berselang, pasangan suami isteri dinasehatkan untuk tidak melakukan hubungan suami isteri selama masa nifas (Rahayu, 2009).

Sebagian pasangan suami isteri menginginkan hubungan seksual secepat mungkin setelah melahirkan, sebagian lagi mungkin lebih suka menunggu atau bahkan mungkin merasa takut. Banyak wanita setelah melahirkan merasa cemas atau takut untuk berhubungan seksual lagi dengan pasangannya. Banyak perempuan yang merasa tidak berhasrat untuk melakukan senggama setelah persalinan, karena takut terhadap rasa nyeri yang ditimbulkannya (Thamrin, 2007) Bahkan ada pula hasil penelitian yang menunjukkan setelah setahun melahirkan dan menjalani episiotomy 16% wanita masih sakit sehingga merasakan tidak nyaman dalam berhubungan (Rahayu, 2009).

Penelitian Lestari (2012) dari 30 perempuan masa nifas yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka kembali aktif secara seksual rata-rata setelah 6 minggu bahkan lebih. Sikap dari seseorang untuk berhubungan seksual sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu sendiri sehingga pemberian konseling merupakan bagian penting pada pasien khususnya periode antenatal maupun saat masa nifas.

Setelah 8 minggu pasca persalinan, hanya 71% responden menyatakan telah melakukan hubungan seksual dan pada 10 minggu 90% diantara perempuan yang memiliki pasangan telah melakukan hubungan seksual (Prawirohardjo, 2009).

Waktu yang dibutuhkan oleh seorang perempuan untuk mengembalikan gairahnya seperti semula, sangat bergantung pada pengalaman persalinannya. Pada banyak pasangan, perubahan karena kehamilan dapat mengganggu keseimbangan dalam hubungan mereka, terutama dalam hubungan seksual. Begitu juga setelah persalinan. Sehingga muncul banyak pertanyaan, kapan hubungan seksual yang aman setelah melahirkan sehingga tidak mengganggu keharmonisan rumah tangga (Thamrin, 2007).

Hubungan seksual dapat dengan aman dilakukan setelah cairan masa nifas yang dikeluarkan dari vagina (*lochea*) sudah berhenti dan ibu dapat memasukkan satu atau dua jarinya kedalam vagina tanpa rasa nyeri (Anggraini, 2010). Pasangan suami isteri boleh melakukan hubungan seksual kembali setelah 6 minggu persalinan. Batasan waktu 6 minggu didasarkan atas pemikiran pada masa itu semua luka akibat persalinan, termasuk luka episiotomi dan luka bekas *sectio cesarea* (SC) biasanya telah sembuh dengan baik. Bila suatu persalinan dipastikan tidak ada luka atau perobekan jaringan, hubungan seksual bahkan telah boleh dilakukan 3 – 4 minggu setelah proses melahirkan itu (Marmi, 2012). Alasan utama menghindari senggama pasca persalinan adalah untuk memberi peluang bagi jaringan genital wanita untuk sembuh, terutama jika mengalami episiotomi atau robekan. Mencegah timbulnya infeksi merupakan alasan selanjutnya (Thamrin, 2007).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan seksual masa nifas antara lain ketidaknyamanan fisik dan psikologis. Ketidaknyamanan fisik diantaranya mencakup kondisi kelelahan, kurang kuatnya fisik, pembengkakan payudara, periode pasca persalinan dengan pengeluaran *lochea* dan adanya nyeri perineum. Ketidaknyamanan psikologis antara lain adanya perasaan takut terhadap nyeri, perasaan cemas berlebihan terhadap bayi, merasa penampilan tidak menarik (Rahayu, 2009).

Tidak semua ibu mampu menerima dengan baik informasi yang didapatnya, hal ini bisa dipengaruhi oleh pengetahuan ibu itu sendiri. Pengetahuan merupakan apa yang diketahui dan hanya sekedar informasi yang didapatnya (Notoatmodjo, 2003).

Konsep pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai hubungan seksual, membuat ibu nifas memiliki asumsi sendiri tentang hubungan seksual masa nifas. Hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang bermacam-macam serta faktor lingkungan yang berbeda, selain itu masih terdapat konsep budaya yang berkembang di Indonesia bahwa seorang wanita adalah isteri yang harus melayani kehidupan seksual suami, sehingga dalam keadaan yang bagaimanapun hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan mengabaikan rasa sakit dan tidak memperhatikan kesehatan reproduksinya (Rahayu, 2009).

Oleh karena itu diharapkan peran aktif tenaga kesehatan khususnya bidan yaitu dalam pemberian informasi atau *health education* tentang hubungan seksual masa nifas, pemilihan tempat yang aman, nyaman serta terjaga privasinya, sehingga perempuan bisa memberikan informasi dengan kepercayaan penuh, merasa aman dan terjamin rahasianya. Bila hubungan seksual dilakukan dengan kondisi ibu yang baik dan waktu yang tepat dilakukan dengan benar maka ibu akan terhindar dari kemungkinan terjadinya infeksi pada alat reproduksi wanita (Rakhmawati, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RB Widuri, Sleman, ibu nifas pada bulan februari diambil 15 orang ibu nifas untuk diwawancarai. 7 orang (46,6%) diantaranya mengatakan mulai melakukan hubungan seksual setelah darah berhenti dan luka jahitan kering (± 40 hari), 5 orang (33,33%) mengatakan akan memulai hubungan seksual jika luka sudah kering dan tidak merasa nyeri, tetapi ibu tidak tahu kapan waktu yang tepat, 3 orang (20%) mengatakan belum memikirkan tentang kapan akan memulai hubungan seksual lagi, hal ini disebabkan karena ibu masih merasa trauma atas persalinan yang lalu serta masih merawat bayinya.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hubungan seksual di RB Widuri, Sleman, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka yang menjadi perumusan masalah adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hubungan seksual masa nifas di RB Widuri?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hubungan seksual di RB Widuri Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian hubungan seksual pada masa nifas.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang waktu yang tepat hubungan seksual.
- c. Diketahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hal-hal yang menyebabkan ketidakyamanan hubungan seksual.
- d. Diketahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang solusi yang tepat hubungan seksual masa nifas.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya ibu untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hubungan seksual.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan (kebidanan)
Sebagai bahan masukan dalam peningkatan pemberian asuhan kebidanan pada ibu nifas tentang hubungan seksual.
- b. Bagi mahasiswa STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Tambahkan referensi sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam menganalisa suatu masalah dan pemecahan masalah terutama ibu nifas yang takut melakukan hubungan seksual pada masa nifas karena kurangnya pengetahuan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan teori dengan praktek di lapangan, serta menambah wawasan dalam mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas tentang hubungan seksual.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hubungan seksual diantaranya adalah:

1. Yanto (2005) melakukan penelitian berjudul “Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Hubungan Suami Isteri Pasca Melahirkan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang hubungan suami isteri pasca melahirkan. Desain penelitian menggunakan Deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, jumlah sampelnya 25 ibu nifas. Hasil penelitian ini menunjukkan 5 orang (20%) berpengetahuan kurang, 6 Responden (24%) sedang dan 14 responden (56%) baik. Berdasarkan penelitian di atas, dengan hasil baik.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian, Jumlah sampel penelitian. Penelitian diatas menekankan pada pengetahuan ibu nifas tentang hubungan suami isteri pasca melahirkan.

2. Jayanti (2008) melakukan penelitian berjudul “Hubungan pengetahuan Ibu Pasca Nifas tentang Hubungan Seks Pasca Nifas Dengan Minatnya Berhubungan Seksual”. Desain penelitian menggunakan deskriptif Korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisa data tes uji *chi-Square*, Jumlah sampel 23 ibu pasca nifas. Hasil penelitian ini menunjukkan responden berpengetahuan baik 65,22 % dan 52,17% berminat melakukan hubungan seksual pasca nifas, pengetahuan cukup 30,43% dan minat 30,43%, pengetahuan kurang 4,35% dan minat 17,3%. Dengan perhitungan Spearman Rank yaitu 0,576 dimana $p \text{ hitung} > p \text{ tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ada hubungan antara pengetahuan ibu

pasca nifas tentang hubungan seksual pasca nifas dengan minatnya berhubungan seksual.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian, Jumlah sampel penelitian, desain penelitian. Penelitian diatas menekankan pada hubungan pengetahuan dan minat ibu pasca nifas tentang hubungan seksual.

3. Lestari (2012) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas tentang Hubungan Seks Pasca Melahirkan”. Desain penelitian deskriptif korelasi, teknik samplingnya *consencutive sampling*, alat pengumpulan data berupa kuesioner, teknik analisa data tes uji *chi-Square*, Jumlah sampelnya 30 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan 12 responden (40%) pengetahuan baik dengan sikap positif, 1 responden(3,33%) orang mempunyai pengetahuan buruk dengan sikap positif , 7 responden (23,4%) mempunyai pengetahuan baik dengan sikap negatif, 10 responden (33,3%) mempunyai pengetahuan buruk dengan sikap negatif. Hasil hitung Chi-Square x^2 hitung 8,7 dan x^2 tabel 0,84 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang hubungan seks pasca persalinan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah Metode penelitian, jumlah sampel dan lokasi penelitian. Penelitian diatas menekankan pada hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang hubungan seks pasca melahirkan.